

## BAB II

### SEJARAH ETNIK TIONGHOA DI KOTA BOGOR

#### 2.1 Sejarah Etnik Tionghoa Bogor

Bogor selain menjadi salah satu kota tertua dan terpenting di Indonesia, kota ini juga mempunyai sejarah yang sangat penting dan sangat panjang sama seperti Jakarta. Oleh karena sejarahnya yang panjang, Bogor memiliki banyak tempat bersejarah yang menarik untuk dikunjungi.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia yang memiliki sejarah serta keragaman sosial budaya yang tinggi, hal ini tercermin dari etnik masyarakat, adat masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan etnik dan bentuk bangunannya yang khas dan menonjolkan keunikan budayanya. Salah satu keragaman sosial budaya tersebut dapat terlihat jelas pada kawasan pecinan yang terletak di Jalan Suryakencana – Siliwangi. Kawasan pecinan (*China town* atau *Chinezen Wijk*) merupakan kawasan yang memiliki atmosfer khas dengan pola yang diatur sesuai fengsui, diperkuat dengan kehadiran kelenteng sebagai pusat ibadah dan sosial, adanya rumah toko (ruko), serta bentuk-bentuk bangunan yang khas. Kawasan pecinan sendiri terbentuk akibat emigrasi masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan hasil identifikasi aset pusaka tahun 2013 terdapat 6 (enam) kawasan cagar budaya di Kota Bogor yaitu Kawasan Kebun Raya & Istana Bogor, Kawasan Permukiman Eropa, Kawasan Karsten-Plan, Kawasan Empang, Kawasan Perluasan Barat dan Kawasan Suryakencana. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bogor tahun 2011-2031 Kawasan Suryakencana ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kota (KSK) dalam sudut kepentingan cagar budaya dan diperuntukkan sebagai kawasan wisata budaya, khususnya diarahkan menjadi Kawasan Pecinan Kota Bogor.

Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina .

### **2.1.1 Masuknya Etnik Tionghoa ke Ciampea**

Melalui wawancara dengan Bapak Kristan, Ketua Kelenteng Hok Tek Bio Ciampea, tidak ada catatan mengenai sejarah berdirinya Kelenteng Hok Tek Bio Ciampea Bogor. Hal ini menjadi masalah berdasarkan problemnya hari ini bagaimana pendahulu-pendahulu dulu itu tidak memiliki riwayat yang baik jadi kebanyakan sejarah-sejarahnya bagaimana Kelenteng ini berdiri, melalui siapa pendirinya dan segala macam itu hanya diucapkan dari mulut ke mulut. Kelenteng ini kalau berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, didirikan oleh seorang bermarga Thung (dialek Hokkian) bernama Thung Tiang Mie. Thung Tiang Mie kemudian menjadi mualaf dan namanya menjadi Tubagus Abdullah Bin Moestopa. Menurutnya ada korelasi antara Kelenteng ini dan Vihara Dhanagun yang terletak di depan Kebun Raya. Vihara Dhanagun, berdasarkan cerita yang mendirikan adalah anak Thung Tiang Mie, berdasarkan orang Ciampea asal mula Vihara Dhanagun berasal dari Ciampea. Menurutnya orang Tionghoa Ciampea pada umumnya sudah tidak bisa berbahasa Cina lagi dan bahkan sudah berbahasa Sunda semuanya. Yang masih sebagai penanda orang Tionghoa menurutnya adalah tetap menjadi penganut Konghucu.

### **2.1.2 Agama**

Berdasarkan data dari Kecamatan Ciampea Dalam Angka Tahun 2018 pemeluk religi di Kota Bogor tepatnya di Kecamatan Ciampea, adalah sebagai berikut

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kecamatan Ciampea Tahun 2017

Agama	Jumlah
Islam	153,501
Kristen Protestan	494
Katolik	253
Hindu	216
Konghucu	822
Jumlah	155,286

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

### 2.1.3 Pecinan

Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina.

Kawasan Pecinan ini dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : 1. Faktor Politik berupa peraturan pemerintah lokal yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah di atur (*Wijkenstelsel*). Ini lumrah dijumpai di Indonesia di Zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial.

2. Faktor sosial berupa keinginan sendiri masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling bantu-membantu

Kawasan Pecinan di Bogor berada di Jalan Suryakencana. Ini adalah pusatnya perdagangan yang terletak di Kota Bogor, namun selain menarik sebagai pusat perdagangan, Kawasan Suryakencana yang terletak di jalan utama Kota Bogor ini, juga memiliki bangunan-bangunan yang bernilai sejarah dan kuliner yang khas. Bahkan beberapa peninggalan sejarah tersebut ada yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh pemerintah Bogor. Pada waktu zaman penjajahan

Belanda tahun 1808, Jendral Daendels membuat suatu jalan yang bernama Jalan Pos atau Post Weg. Tahun 1905, Pemerintah Kota Bogor mengubah nama jalannya menjadi Jalan Handelstraat, dan zaman Jalan Perniagaan. Kemudian pada tahun 1970 jalan tersebut diresmikan oleh Pemerintah Kota Bogor menjadi Jalan Suryakencana. Maka dari itu banyak masyarakat Tionghoa yang menempati daerah tersebut, dijadikanlah kawasan tersebut sebagai daerah pecinan sampai sekarang.

## **2.2 Sejarah Kelenteng Hok Tek Bio**

Disampaikan oleh Bapak Kristan, bahwa di Kelenteng ini karena mereka adalah peranakan Tionghoa, maka di kelenteng tersebut ada juga namanya Eyang Suryakencana, ini menunjukkan akulturasi dengan budaya Islam. Eyang Suryakencana merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjajaran. Nenek buyut orang Tionghoa Ciampea berasal dari Sunda, maka di bagian belakang Kelenteng terdapat semacam tugu peringatan. Ketika ada peringatan Maulid Nabi Muhammad, di Kelenteng Hok Tek Bio, Ciampea juga terdapat Shalawatan untuk menghormati Eyang Suryakencana yang beragama Islam.

Hubungan antara Tionghoa penganut Konghucu dengan umat Islam sangat baik di sini. Di Ciampea dapat dilihat ketika mengadakan upacara Capgomeh, didahului seni Gendang Pencak yang berasal dari Sunda dan diteruskan dengan musik Kosidahan, baru kemudian arak-arakan Toapekkong. Sehingga Capgomeh di Ciampea bukanlah Capgomeh seperti di Tiongkok tetapi Capgomehnya Indonesia, karena menurut Bapak Kristan kita adalah orang Indonesia, yang pasti kita masyarakat Tionghoa di sini tetapi melestarikan budaya dan tradisi di sini.

Kelenteng Hok Tek Bio berdiri sejak tahun 1783 oleh Thung Tian Mie yang memiliki nama muslim Tubagus Abdullah bin Mustofa. Kelenteng Hok Tek Bio bisa dibilang Kelenteng tertua di seluruh Kabupaten Bogor. Hok Tek Bio sendiri memiliki arti sebagai rumah ibadah yang memberi rezeki dan kebajikan baru bagi semua orang.

Kelenteng Hok Tek Bio juga dikenal sebagai Kelenteng generasi pertama yang berdiri di dekat pusat dagang dengan maksud agar setelah orang-orang yang melakukan kegiatan dagang dapat mengingat leluhur dan memberi rahmat untuk semua orang. Menurut bapak Kristan selaku ketua yayasan kalau Kelenteng ini memang pasti umumnya terdapat di pasar, pasar itu kalau dilihat pasar tradisional awalnya dari komunitas Tionghoa dulu. Karena komunitas Tionghoa ketika mereka datang mereka hanya berdagang terbentuklah pasar-pasar tradisional hampir seluruh Indonesia yang tua-tua yang sering disebut sebagai pasar lama di situ pasti terdapat Kelentengnya memang di situlah awal komunitas Tionghoa dibangun artinya bukan terbalik, bukan pasar dulu baru Kelenteng berdiri. Sebenarnya komunitas Tionghoa berkumpul dulu di situ mereka hadir baru membangun Kelenteng sebagai ucapan syukur mereka kepada para leluhurnya. Belakangan barulah menjadi pasar, karena itulah orang Tionghoa berkonsentrasi menetap di sana.

### **2.3 Lingkungan Di Sekitar Kelenteng Hok Tek Bio**

Di belakang Kelenteng terdapat sebuah Gereja Protestan, tidak jauh dari Gereja tersebut 10 meter jaraknya terdapat Masjid dan Musholla. Selain Kelenteng Hok Tek Bio terdapat pula pasar seperti yang sudah dikatakan oleh bapak Kristan kalau Kelenteng ini berada di tengah-tengah pasar jadi saat keluar dari gerbang Kelenteng di depan sudah terlihat ruko-ruko pasar dan sebelah kanan juga banyak sekali yang berdagang dan berjualan. Halaman Kelenteng sering dipakai untuk tempat parkir mobil atau motor jadi fungsinya tidak hanya untuk para jamaah Kelenteng, tetapi untuk umum juga dan bisa dimanfaatkan untuk lahan parkir para pedagang atau para pembeli jika hendak berbelanja di pasar.

Lalu terdapat juga sekolah Budhi Bhakti, sekolah yang dibangun sejak tahun 1967 ini sebenarnya merupakan tanda perlawanan terhadap kebijakan yang diberikan kepada penganut agama Konghucu pada masa era orde baru. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Budhi Bhakti yang juga merupakan pemilik yayasan Kelenteng Hok Tek Bio. Walaupun sekolah ini di bawah naungan agama Konghucu tetapi hampir 80% para pengajarnya beragama Islam, ini merupakan contoh

konkrit sebuah keberagaman dan nilai toleransi yang tinggi. Tidak jauh dari sekolah



Budhi Bhakti jaraknya kurang lebih 100 meter terdapat kuburan/makam orang Tionghoa yang berada di tengah-tengah antara pemukiman warga dan sekolah, dan pemukiman orang-orang Cina peranakan dan juga lapangan sepakbola.



**Gambar sekolah SD Budhi Bhakti (sebelum direnovasi)**  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar sekolah SD Budhi Bhakti (setelah direnovasi)**  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar suasana kelas SD Budhi Bhakti  
(Sumber : Dokumen Pribadi)**



**Gambar bersama guru-guru SD Budhi Bhakti  
(Sumber : Dokumen Pribadi)**



**Gambar Gereja Eben Haezer di belakang kelenteng dari depan**



**Gambar Gereja Eben Haezer di belakang kelenteng dari belakang  
(Sumber : Dokumen Pribadi)**



**Gambar Musholla Al Ikhlas  
(Sumber : Dokumen Pribadi)**



**Jalan menuju kuburan Cina  
(Sumber : Dokumen Pribadi)**



**Gambar Makam Thung Tiang Mi  
(Sumber : Dokumen C. Dewi Hartati)**



**Gambar Makam penduduk di Ciampea  
(Sumber : Dokumen C. Dewi Hartati)**



**Gambar Penduduk Ciampea**  
**(Sumber : Dokumen C. Dewi Hartati)**



**Gambar Pemukiman Ciampea  
(Sumber : Dokumen pribadi)**

**2.4 Mata Pencaharian**

Penduduk di sekitar kelenteng rata-rata pekerjaannya sebagai pedagang atau penjual walaupun ada yang pekerjaannya sebagai guru, buruh pabrik, tukang parkir, pegawai negeri sipil, polisi, karyawan swasta atau wirausaha tetapi mayoritasnya adalah pedagang. Sementara kaum wanita mayoritas ibu rumah tangga.

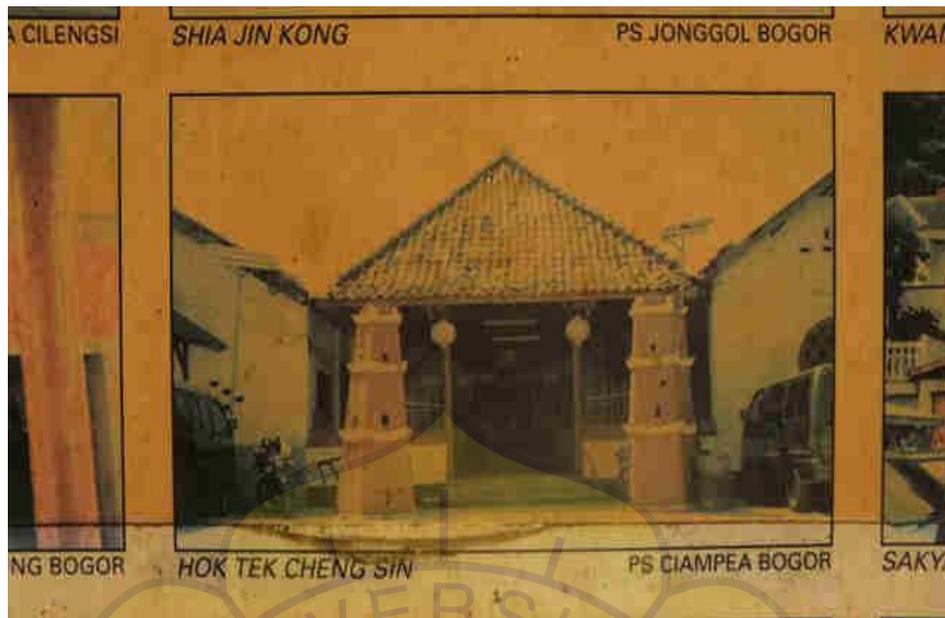


**Gambar Pasar Ciampea  
(Sumber : Dokumen pribadi)**

## 2.5 Gambaran Kelenteng Hok Tek Bio

Kelenteng Hok Tek Bio Ciampea ini dibangun sekitar tahun 1783 menurut catatan, dan kemudian mengalami pemugaran. segala macaam. Seperti di bawah ini adalah bangunan Kelenteng pada tahun 1987.





**Bangunan Hok Tek Bio pada tahun 1987  
(Sumber : kelenteng Hok Tek Bio)**



**Kelenteng Hok Tek Bio saat kini**

**(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



### **Gambar Halaman Kelenteng**

**(Sumber : Dokumen Pribadi)**

Menurut Bapak Kristan pada bagian atapnya terdapat dua buah patung naga atau Liong. Hal ini tidak terdapat pada Kelenteng Hok Tek Bio satunya. Kalau melihat dari foto di masa terdahulunya, Kelenteng Hok Tek Bio Ciampea tidak memiliki dua figur naga ini di masa terdahulunya. Besar kemungkinan dua figur naga ini merupakan tambahan ketika dilakukan renovasi. Dinding Kelenteng Hok Tek Bio Ciampea tidak memiliki ukiran timbul legenda Sun Go Kong. Bagian dalamnya sederhana. Selain tiang-tiang besar berwarna merah hanya terdapat beberapa meja untuk pengunjung melakukan sembahyang.



**Gambar Pak Kristan (Ketua Yayasan Kelenteng Hok Tek Bio)  
(Sumber : Dokumentasi Cleo Ailing Tan)**



**Bagian dalam Kelenteng Hok Tek Bio  
(sumber dokumentasi pribadi)**

Menurut beberapa catatan kelenteng di Bogor ini termasuk Kelenteng tertua di Bogor, dan hal tersebut diakui oleh beberapa sesepuh dulu, misalnya ada beberapa orang tua yang mengatakan sebelum Kelenteng di Cibinong, Sentul

Babakan, Cileungsi maupun di Dhanagun, kelenteng Ciampea sudah terlebih dahulu.

Kelenteng (廟 *miào*) merupakan tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa yang menganut Konghucu.

## 2.6 Dewa-Dewi di Kelenteng Hok Tek Bio

Kelenteng Hok Tek Bio memiliki dewa utama seperti tempat peribadatan Tionghoa pada umumnya yaitu Fude Zhengshen (Hanzi : 福德正神 ; Hokkian : Hok Tek Ceng Sin), selain dewa utama kelenteng ini juga memiliki delapan altar dewa- dewi kepercayaan masyarakat Tionghoa lainnya.

### 2.6 1. Dewa Bumi (Hanzi : 福德正神, Pinyin : Fúdé zhèngshén) (Hokkian : Hok Tek Ceng Sin)



**Altar Dewa Hok Tek Ceng Sin**  
(Sumber : Dokumen Pribadi Altar ke-1)

Hok Tek Ceng Sin adalah Dewa Bumi yang secara umum disebut pula sebagai 土地公 *Tu Di Gong* (Hokkian: *Thoa Pek Kong*) dahulunya adalah seorang pejabat yang bernama Thio Hok Tek (Zheng Fu De), yang lahir pada tahun 1134SM. Ia hidup pada zaman Dinasti Chao (Zhou) pada masa pemerintahan Kaisar Chao Bu Ong (Zhou Wu Wang). Ia adalah seorang pandai dan bijaksana serta berhati mulia. Dewa Bumi atau Fude Zhengshen adalah dewa bumi yang dipuja di Asia Timur. Ia disembah oleh penganut kepercayaan tradisional Tionghoa dan Taoisme.

Saat berusia 36 tahun, ia memangku jabatan sebagai pejabat perpajak kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya, ia selalu bertindak bijaksana tidak memberatkan rakyat. Ia selalu menolong yang miskin tanpa pernah absen; rakyat sangat mencintainya. Ia meninggal pada usia 102 tahun pada tahun 1236 SM, pada generasi kedua kekaisaran Dinasti Zhou. Setelah tiga hari meninggal, wajahnya sama sekali tidak berubah sehingga masyarakat yang melayat menjadi terkejut. Para penduduk tidak pernah melupakan semua perbuatan baik yang telah ia lakukan. Dalam masa penderitaan itu, mereka sangat mendambakan seorang bijak dan welas asih seperti Thio Hok Tek. Walau dalam keadaan bingung dan susah, orang-orang desa tidak pernah melupakan kebaikan Thio Hok Tek. Dari sinilah kemudian muncul gelar Hok Tek Ceng Sin.

Dikisahkan ada satu keluarga miskin yang mendambakan Hok Tek Ceng Sin kembali memimpin desa seperti semula yang menjadikan desa damai dan makmur. Kemudian dengan cara yang sederhana, ia mengambil empat buah batu bata untuk membuat sebuah rumah-rumahan kecil; satu untuk atapnya dan tiga buah untuk temboknya. Lalu ia membuat tulisan Hok Tek Ceng Sin yang diletakkan di dalamnya, dan mengambil pecahan tempayan untuk tempat dupa. Setiap pagi dan sore ereka sekeluarga bersembahyang memohon kepada Hok Tek Ceng Sin.

Orang-orang desa memanggil "Hok Tek Ceng Sin" Tuhan Buddha yang pertama, dahulu di Tiongkok belum ada ajaran agama Buddha sudah ada Dewa Tua Pek Kong, Dewa yang paling lama. Pertama orang She Cang memanggil Hok Tek Ceng Sin atau Tua Pek Kong, orang desa memanggil Toh Te Kong, Hok Te Je, Hok Tek Kong, Dewa Tempat, Dewa Tanah, ada juga menyebutnya Dewa belakang Tanah, akhirnya Tua Pek Kong umatnya banyak sampai sekarang turun-temurun ajaran Nenek Moyang kalau ada tanah ada Tua Pek Kong atau Toh Te Kong. Di negeri Tiongkok di desa atau kota dimana-mana pasti ada Kelenteng Tua Pek Kong, orang-orang Cina menyebutnya Dewa Pelindung. Di semua tempat, Hok Tek Ceng Sin ditampilkan dalam bentuk yang hampir sama, yaitu seorang tua, berambut dan berjenggot putih, dengan wajah yang tersenyum ramah. Biasanya *Hok Tek Ceng Sin* tampak menggenggam sebongkah uang emas di tangan kanannya.

Kemudian pada zaman dinasti Shang (1783 SM– 1134 SM), seorang penasehat agung kaisar yang bernama Ie In (Ou Hing atau A Hang) memberikan makna pesta panen raya tersebut dengan istilah Hok Tek Ceng Sin, yang berarti 'Memperoleh rejeki (Hok / Fu ) dalam kebajikan ( Tek / De ) dengan tetap menegakkan ( Ceng / Zheng ) nilai-nilai rohani ( Sin / Shen ).

Makna atau istilah ini kemudian menjadi populer dan mengakibatkan munculnya tokoh baru yaitu Hok Tek Ceng Sin sebagai dewa rejeki, yang seolah-olah berbeda atau lain sama sekali dengan Thouw Te Kong si dewa bumi / tanah.

Pemujaan kepada Dewa Bumi biasanya dilakukan sehabis panen raya, dimana para petani bersyukur atas rejeki yang diperoleh dari hasil panen tersebut. Para petani dan pedagang di Taiwan dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, setiap bulan tanggal 2 dan tanggal 16 penanggalan Imlek sembahyang kepada Hok Tek Ceng Sin, agar usaha dan bisnisnya lancar. Upacara sembahyang ini disebut 做牙 *Zuo Ya* ( Hokkian = *Cuo Ge* ). Sembahyang pada tanggal 2 bulan 2 Imlek disebut sembahyang 頭牙 *Tou Ya* ( *Thao Ge* ). Kemudian sembahyang tanggal 16 bulan 12 Imlek disebut sembahyang 末牙 *Mo Ya* ( *Be Ge* ).

**2.6.2 Kwan Im Po Sat (Hanzi : 观世音菩薩, Pinyin : Guānshìyīn púsà)  
(Hokkian : 灌世音菩薩 , Kwan Si Im Po Sat)**



**Altar Dewa Kwan Si Im Po Sat  
(Sumber : Dokumen Pribadi Altar ke-2)**

Di Kelenteng Hok Tek Bio, Dewi Guan Shi Yin ada di altar ke-2. Dua patung Dewi Guan Shi Yin merupakan salah satu dewa yang dipuja dan dihormati oleh Agama Buddha, Taoisme dan Konghucu. Dewi Guan Shi Yin mempunyai banyak sebutan seperti : “Bodhisattva yang melambangkan kewelas-asihan dan penyayang, sehinggabsering dikenal juga dengan nama Dewi Welas Asih. Dan banyak juga masyarakat Tionghoa yang percaya bahwa *Guan Shi Yin* dapat mendengarkan keluhan kesah mereka yang menderita dan datang menolongnya. Orang-orang biasanya kepada *Guan Shi Yin* supaya diberi kebahagiaan, kesehatan, ketenangan, berkah

atau meminta bantuan untuk mengusir roh-roh jahat. Di negara Jepang, Kwan Im Pho Sat terkenal dengan nama Dewi Kanon. Dalam perwujudannya sebagai pria, *Kwan Im* disebut Kwan Sie Im Pho Sat. Dalam Sutra Suddharma Pundarika Sutra (Biauw Hoat Lien Hoa Keng) disebutkan ada 33 (tiga puluh) penjelmaan Kwan Im Pho Sat. Sedangkan dalam Maha Karuna Dharani (Tay Pi Ciu / Ta Pei Cou / Ta Pei Shen Cou) ada 84 (delapan puluh empat) perwujudan Kwan Im Pho Sat sebagai simbol dari Bodhisattva yang mempunyai kekuasaan besar.



**Pengertian Avalokitesvara Bodhisattva dalam Bahasa Sanskerta Adalah:**

- "Avalo" (观/ 灌, **Guan / Kwan** ) yang bermakna Melihat ke Bawah atau Mendengarkan ke Bawah (“Bawah” disini bermakna ke dunia, yang merupakan suatu alam (Sanskerta:lokita).
- “Kita” (世, **Shi**) Dunia, alamnya orang-orang yang menderita
- Kata "Isvara" (音, **Yin / Im**), berarti suara (suara jeritan makhluk atas penderitaan yang mereka alami).

Dewi Guanyin adalah dewi yang disukai. Dewa-dewi yang lain memiliki wajah yang hitam dan memiliki aura yang menyeramkan, tetapi dewi Guanyin mempunyai wajah yang bersinar seperti emas dan lembut. Dewi Guanyin ini memiliki banyak penjelmaan, bisa menjadi Buddha, pangeran, biksu, cendekiawan atau bentuk apa saja dan bisa pergi kemana saja untuk menyampaikan Dharma ke seluruh bumi. Dewi Guanyin juga selalu memakai baju berwarna putih yang mencerminkan kebijaksanaan, ketenangan dan kasih sayang yang tak terhingga dengan memegang botol atau wadah suci yang berisi “Embun Welas Kasih”.

### 2.6.3 Kwan Kong (关圣帝君 Guān shèng dìjūn)



**Altar Guan Sheng Dijun  
(Sumber : Dokumen Pribadi Altar ke-3)**

Di Kelenteng Hok Tek Bio, Dewi Guan Sheng Dijun ada di altar ke-3 di Kelenteng Hok Tek Bio. Guan Gong (Hanzi : 关公, Hokkian : Kwang Kong) yang berarti ‘Paduka Guan’ adalah seorang Panglima atau Jendral terkenal yang hidup pada zaman Tiga Kerajaan (Sam Kok) 160 – 219 M. Lahir di He Dong (sekarang Jie Zhou), propinsi Shan Xi, dan bernama asli Guan Yu (关羽) atau Guan Yun Chang (关云长) oleh Kaisar Han dan diberi gelar Han Shou Ting Hou (漢壽亭侯) yang berarti Marquis dari Han Shou.

Tahun 184, Guan Yu melarikan diri dari kampung halaman-nya setelah membunuh Orang demi membela kaum yang lemah. Beliau menuju wilayah Zuo, kemudian berkenalan dengan Liu Bei dan Zhang Fei. Liu Bei adalah Anggota Keluarga Kaisar Kerajaan Han yang sedang merekrut Prajurit untuk membasmi pemberontakan sorban kuning. Karena memiliki cita-cita yang sama, maka mereka bertiga menjalin persaudaraan yang dikenal dengan sebutan Tiga Pertalian Setia Taman Bunga Persik. Semenjak itu, mereka bertiga berkomitmen sehidup semati memperjuangkan cita-cita penegakan hukum demi membersihkan Kerajaan Han dari gerogotan korupsi dan pengkhianatan.

Meskipun demikian, rasa hormat terhadap Guan Yu, Pahlawan berparas merah lebam ini, tidak serta merta lenyap. Keberanian, kesetiaan dan jiwa ksatria Beliau menjadi kisah harum dalam Masyarakat Tionghoa selama turun temurun, hingga kini. Selain itu, dalam kalangan spiritual, dikenal pula kisah perjodohan Guan Yu dengan Ajaran Buddha, sebuah ajaran kebenaran sejati yang menembus kepekatan misteri dimensi ruang dan waktu. Ya, Guan Yu menjadi Siswa Buddha setelah beliau gugur. Kwan Kong telah mencapai kesempurnaan dengan gelar Bodhisattva Satyakalam, Guan Sheng Di Jun (Kwan Seng Tek Kun).

Kwan Kong bersifat Internasional, diakui seluruh Dunia. Arca Kwan Kong terdapat di Wihara atau Kelenteng di berbagai belahan Dunia. Bahkan Kwan Kong adalah salah satu Dewata yang dipuja oleh ke-tiga Agama (**Sam Kauw**) sekaligus. Kaum Buddhist menganggap-nya sebagai Dewata Pelindung Kuil dan Bangunan-bangunan suci (Salah satu dari Ke Lan Seng Ciong Pho Sat). Kaum Taoist menghormati-nya sebagai Malaikat Pelindung Peperangan. Sedangkan Kaum Confusianist memujanya sebagai orang suci dan teladan dalam hal setia, kebenaran dan keberanian.

**2.6.4. Guo Sheng Wang** (Hanzi : 郭圣王, Pinyin : **Guō shèng Wang**)  
(Hokkian : **Kwee Seng Ong**)



**Altar Kwee Seng Ong**  
(Sumber : Dokumen Pribadi Altar ke-4)

Guang Ze Zun Wang 廣澤尊王; Hokkian=*Kong Tek Cun Ong, Kong Tik Tjoen Ong*; lit. *Raja Mulia yang Memberikan Berkah Melimpah* ) juga dikenal dengan panggilan/ gelar Guo Sheng Wang (Hanzi : 郭聖王; Hokkian : Kwee Seng Ong), Bao An Zun Wang (Hokkian : Po An Cun Ong), Sheng Wang Gong (Hanzi : 聖王公; Hokkian : Seng Ong Kong), dan Xiao Zi Gong (Hanzi=孝子公; lit. *Kakek Kasih Keluarga*). Ia merupakan dewa leluhur Orang Min Selatan, khususnya daerah Nan An, dan sangat populer di kalangan penduduk Fujian Selatan maupun perantauan.

Guo Ming Liang atau Guo Lizhu lahir tanggal 9 bulan 2 tahun 899 M Imlek; ia tidak pernah membedakan yang kaya dan miskin, berbakti kepada orangtua, dan mencintai saudaranya. Lin Su Niang lahir tanggal 4 bulan 9 tahun 904 M Imlek; ia seorang wanita yang lembut dan baik hati.

Keduanya menikah pada tahun 922 M. Guo Ming Liang bekerja sebagai petani, tetapi meskipun selalu bekerja keras, keluarga mereka tidak pernah kaya. Lin Su Niang sendiri selalu berhemat dan tidak pernah mengeluh atas hidup mereka yang berat. Pada tanggal 22 bulan 2 tahun 923 M, Lin Su Niang melahirkan Guo Zhong Fu atau Guo Hong Fu (Hokkian= Kwee Ang Hok). Ia lahir di Desa Shi San, Kota Quanzhou, Kabupaten Nan An, Provinsi Fujian. Saat itu merupakan Kota Quanzhou, Kabupaten Nan An, Provinsi Fujian. Saat itu merupakan Dinasti Song. Semasa kehamilan dan saat kelahirannya, seluruh ruangan berbau harum dan udara terasa baik. Zhong Fu memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan anak-anak seusianya, kepandaiannya juga diatas rata-rata. Zhong Fu dididik ibunya sehingga semenjak usia dini telah memiliki sifat rendah hati, rajin bekerja dan berbudi luhur.

Guo Ming Liang yang sering sakit-sakitan akhirnya meninggal pada tanggal 1 bulan 10 tahun 929 M Imlek. Saat itu Zhong Fu masih berusia 7 tahun. Salah satu versi mengatakan bahwa jasad Ming Liang dikremasi karena keluarga itu sangat miskin sehingga tidak memiliki biaya untuk membuat makam untuknya, kemudian meletakkan abunya ke dalam periuk. Versi lain mengatakan bahwa jenazah Ming Liang dimakamkan. Zhong Fu kemudian bekerja sebagai gembala pada seorang tuan tanah yang sangat kikir. Ia rajin bekerja; pagi-pagi ia sudah bangun kemudian

pergi mengembala ternak dengan riang. Tuan tanah tersebut bernama Yang Xinfu, ia tinggal di Chongsanli Jingu, distrik Anxi. Lin Su Niang juga bekerja sebagai pembantu di rumah yang sama. Namun, setelah 3 tahun bekerja, uang mereka masih belum cukup untuk menguburkan abu Guo Ming Liang.

**2.6.5. Chai Sen** (Hanzi : 財神, pinyin : Cǎi Shén / Hanzi : 財神爺, Hokkien : Cai Sin Ya)



**Altar Cai Sin Ya**  
(Sumber : Dokumen Pribadi ke-5)

Cai Shen (財神; 财神; pinyin Cǎi Shén; atau Cai Shen Ye (Hanzi=財神爺; Hokkien : Cai Sin Ya) adalah dewa kekayaan, harta, atau rezeki dalam mitologi Cina. Cai Shen dipuja sebagai dewa dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa, Taoisme, dan agama Buddha aliran Tanah Suci. Pada versi yang paling terkenal, Cai Shen memiliki nama asli Zhao Gongming. Zhao Gong Ming terkenal di kalangan masyarakat yang tinggal di negara-negara Asia seperti Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

**2.6.6. Fu Lu Shou** (Hanzi Tradisional: 福祿壽 ; Hanzi Sederhana: 福祿壽; Pinyin: Fú Lù Shòu), atau **Cai Zi Shou** (財子壽),



**Altar Cai Zi Shou**  
(Sumber : Dokumen Pribadi ke-6)

**Fu Lu Shou** (Hanzi Tradisional: 福祿壽 ; Hanzi Sederhana: 福祿壽; Pinyin: Fú Lù Shòu), atau **Cai Zi Shou** (財子壽), adalah tiga dewa yang juga disebut **Fu Lu Shou Sanxing** (Hanzi=福祿壽三星; lit. Tiga Bintang Fu Lu Shou). Secara terpisah, mereka adalah **Fu Xing**, **Lu Xing**, dan **Shou Xing** ("Xing" 星 memiliki arti "bintang"). Ketiga dewa ini telah menjadi populer selama berabad-abad dalam kultur tradisional China yang sangat menganggap penting kebahagiaan, kemakmuran, dan umur panjang.

Fu Lu Shou juga merupakan sebuah konsep **Keberuntungan** (Fu), **Kekayaan** (Lu), dan **Umur Panjang** (Shou). Konsep Taois ini diperkirakan berasal dari Dinasti Ming,serta dipersonifikasi oleh **Bintang Fu**, **Bintang Lu**, dan **Bintang Shou**. Istilah ini umum digunakan dalam Budaya Tiongkok untuk menunjukkan ketiga ciri kehidupan yang bagus (sempurna).

## 2.6.7 Dewan Sam Po Hud



**Altar Sam Po Hud**  
(Sumber : Dokumen Pribadi ke-7)

Sam Cun Tay Hud atau Sam Po Hut adalah Tri Buddha yang juga dikenal dengan sebutan Tri Kaya, Tri Loka dan Tri Ratna (Tiga Mestika). Mereka terdiri dari: Buddha Sakyamuni (Se Cia Mo Ni Fo), Buddha Bhaisajyaguru (Yao Shi Fo) & Buddha Amitabha (Amitofo). Di dalam ajaran Buddhisme yang disebut *Tri Ratna* adalah 佛 Buddha, 法 Dharma & 僧 Sangha. Buddha adalah orang yang telah

mencapai Penerangan Sempurna, Dharma adalah ajaran-ajaran suci Sang Buddha, & Sangha adalah persaudaraan suci para Bhikkhu/Bhikkhuni. Dalam Bahasa Mandarin, Buddha disebut sebagai 佛寶 Fo Bao, Dharma disebut sebagai 法寶 Fa Bao, & Sangha disebut 僧寶 Seng Bao. Ketiganya secara bersama disebut 三寶 San Bao ( Sansekerta = Tri Ratna ). San Bao ini dalam Khasanah Dewata Buddhisme Tionghoa dipersonifikasikan dengan 3 (tiga) tokoh, yaitu : Shi Jia Mou Ni Fo sebagai Fo Bao, A Mi Tuo Fo sebagai Fa Bao, & Yao Shi Fo sebagai Seng Bao.

### **2.6.8 Han Tan Kong**



**Altar Han Tan Kong  
(Sumber : Dokumen Pribadi ke-8)**

Xuan Tan Yuan Shuai (Hian Than Goan Swee- Hokkian) sering kali disebut Cai Shen Ye (Jay Sin Ya-Hokkian) atau Dewa kekayaan. Dewa ini mempunyai wilayah pemujaan yang luas dan termasuk yang paling populer karena kepercayaan yang menyatakan bahwa dari tangannya rejeki manusia

berasal. Wen Cai Shen ditampilkan sebagai seorang berwajah putih dan berjenggot panjang, kepalanya memakai topi yang bertelinga panjang, bajunya merah bersulam, tangannya menggenggam ru-yi (hiasan yang berbentuk jamur dan dianggap mengandung kekuatan gaib), wajahnya ramah dan memancar sinar kegembiraan. Seringkali Wen Cai Shen ini disebut sebagai Cai Bo Xing Jun atau Dewa Bintang yang menguasai kekayaan dan sandang. Xuan Tan tidak menyukai hawa dingin, sebab itu seringkali disebut juga sebagai Han Tan Gong yang berarti datuk dari panggung dingin. Untuk menambah wibawa dan panas arcanya, maka perlu banyak petasan di , pasang, agar dapat memberikan perlindungan dan mendatangkan rejeki. Kelenteng yang khusus diperuntukkan untuk Cai Shen Ye atau Xuan Tan Yuan Shuai ini tidak banyak. Pemujaan Xuan Tan di Indonesia terutama terdapat di Jakarta dan sekitarnya. Meskipun demikian pemujaan Cai Shen sangat luas, terutama oleh para pedagang.

